

Kompetensi Sosial: Analisis Berdasarkan Kecerdasan Interpersonal Guru

Dewi Sartika¹, Daeng Ayub², Neni Hermita³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Riau

e-mail: dewi.sartika7594@grad.unri.ac.id¹, daengayub@lecturer.unri.ac.id²,
neni.hermita@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi sosial guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Jenis penelitian ini adalah ex post facto. Teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan interpersonal (X), terhadap optimisme (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD sebanyak 247 orang, sampel penelitian sebesar 153 guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS (statistical package for social science) Versi.25. Hasil penelitian diperoleh pengaruh signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi social. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan interpersonal guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir maka kompetensi sosial akan semakin baik, Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan kecerdasan interpersonal dan altruisme guru sehingga kompetensi sosial guru sekolah akan berpengaruh nyata terhadap perkembangan pendidikan di sekolah.

Kata kunci: *Kompetensi Sosial, Kecerdasan Interpersonal*

Abstract

This research aims to analyze the influence of interpersonal intelligence on the social competence of PAUD teachers in Bangko District, Rokan Hilir Regency. This type of research is ex post facto. The technique in this research was carried out to analyze the influence of interpersonal intelligence (X) on optimism (Y). The population in this study was all 247 PAUD teachers, the research sample was 153 PAUD teachers in Bangko District, Rokan Hilir Regency. Meanwhile, data analysis techniques in this research include analytical techniques, descriptive statistics and inferential statistics. This research data was analyzed using the SPSS (statistical package for social science) Version.25 program.

The research results showed a significant influence between interpersonal intelligence and social competence. The results of this research can be concluded that the better the

interpersonal intelligence of PAUD teachers in Bangko District, Rokan Hilir Regency, the better their social competence will be. This research is expected to be useful for improving and enhancing teachers' interpersonal intelligence and altruism so that school teachers' social competence will have a real influence on development. education at school.

Keywords : *Social Competence and Interpersonal Intelligence*

PENDAHULUAN

Tugas guru tidak hanya satu, melainkan banyak, sehingga kerjasama siswa, orang tua dan lingkungan sangat diperlukan. Di sekolah, guru harus mumpuni dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak. Persaingan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dimiliki seseorang dapat menjadi alat untuk bertahan hidup di tengah ketatnya persaingan kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga perlu memiliki dan mengembangkan kualifikasi sebagai modal untuk melatih masyarakat menjadi generasi penerus yang berkualitas. Seorang guru harus memiliki semua keterampilan tersebut untuk menjadi teladan bagi anak. Guru adalah orang yang mempunyai kharisma atau kewibawaan, orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab membesarkan, mengajar dan membimbing anak, orang yang mempunyai kemampuan merencanakan program pendidikan dan mampu menyelenggarakan dan mengarahkan pelajaran, suatu pekerjaan atau suatu profesi yang memerlukan keterampilan khusus. Guru mempunyai peranan penting tidak hanya di sekolah, namun juga di masyarakat.

Persoalan kompetensi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan guru sebagai jabatan profesional, kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang diperlukan dalam kondisi yang diharapkan. Dalam karya Janawi, Abdul Majid (2011) menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat kegiatan cerdas penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai prasyarat untuk melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Untuk menentukan keberhasilan siswa, seorang guru harus memenuhi persyaratan kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efisien, dan efektif. Undang-Undang No. 14 pasal 10 (1) Tahun 2005 menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus mempunyai empat keterampilan mengajar yang menunjang kepribadian guru. Kompetensi guru adalah; kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional (Reni Fahdini, 2014). Guru merupakan salah satu faktor penting dan terpenting dalam dunia pendidikan. Sebab guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan fisik dan mental anak di sekolah. Pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan baik jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan anak. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan anak. Selain berinteraksi dengan anak, guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan guru lain bahkan berkomunikasi baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi ini disebut kompetensi sosial.

Realitanya adalah kualitas guru pendidikan anak sangat menentukan perkembangan anak usia dini. Terserah para profesional untuk mengembangkannya. Pemahaman terhadap status pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mempelajari apa yang bisa disebut

sebagai masa emas khusus. Guru PAUD berbeda dengan guru sekolah dasar. Guru PAUD tidak hanya sekedar mengajar, namun harus memahami seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Karena anak-anak sangat sensitif.

Karakter guru PAUD lebih menunjukkan keceriaan, kerjasama dan partisipasi penuh dalam kegiatan anak dibandingkan stres dan kekerasan. Guru PAUD harus mampu menciptakan komunikasi aktif dari hati agar anak dapat merasakan dan dekat dengan dirinya. Dalam keadaan seperti ini, mudah bagi guru untuk pasif membimbing anak dan mengarahkannya untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, menurut informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah guru PAUD di Indonesia sebanyak 66.945 guru, dimana 53 persen guru diantaranya bergelar sarjana dan 47 persen guru belum bergelar sarjana. Linearitas kualifikasi guru PAUD pada bidang studi PAUD hanya 1,27% (Kemendikbud, 2021).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan keterampilan guru PAUD. Dalam salah satu program yaitu Program Diklat Guru yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal GTK Kemendikbud, diikuti 203 guru PAUD, dan sebanyak 41 juta guru memanfaatkan portal guru di Indonesia untuk memperoleh berbagai materi pendidikan (Kemendikbud.go.id, 2020). Pada tahun 2011–2015, siswa PAUD GTK mengikuti pendidikan dasar sebanyak 125.902 orang (Kemendikbud.go.id, 2020). Kemudian dijelaskan pula Permendikbudis nomor 29 tahun 2023 merupakan peraturan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 29 Tahun 2023 ini diperuntukkan bagi guru semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, TK, SD, SD, SMP/SMK dan SLB. Standar baru guru semua jenjang yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2023 mengacu pada uji kualifikasi jabatan guru, pengawas, pengawas, dan pengawas sekolah, (Berita SoloRaya, 2023).

Berdasarkan hal-hal tersebut, menjadi seorang guru harus dilandasi hati dan niat yang ikhlas. Pertama-tama, sebagai guru PAUD harus siap menghadapi anak-anak yang memiliki kepribadian berbeda-beda. Saat ini guru PAUD lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki, oleh karena itu jumlah guru PAUD sangat sedikit karena belum diakui masyarakat dan tidak ada perbedaan kesempatan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan anak usia dini sebagai tahapan pra-pendidikan, yaitu tahap awal pembentukan nilai-nilai, dimana tidak dilakukan pembedaan antara jenis kelamin, yaitu baik laki-laki maupun perempuan merupakan kelompok sosial dan ekonomi, semuanya mempunyai peluang dan kesempatan yang sama menjadi seorang guru.

Kasus di atas menunjukkan rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAUD. Seorang guru khususnya guru prasekolah diharapkan memiliki sikap sosial, merupakan bentuk kepedulian terhadap siswa untuk menciptakan komunikasi yang efektif, membina hubungan baik dengan siswa, dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar agar lebih memenuhi tuntutan lingkungan. Namun tidak semua guru mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa. Kasus di atas merupakan contoh kenyataan bahwa masih banyak guru yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga dianggap kurang karena tidak menjunjung tinggi profesinya bahkan mengembangkan profesinya.

Menurut Sembiring (2009), kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat, yang paling sedikit meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan, tertulis atau dengan isyarat, serta kemampuan memilih, mengkategorikan, dan menggunakan alat pendidikan di bidang telekomunikasi yang dilakukan secara fungsional dan efektif bersosialisasi dengan berbagai kelompok dan strata. Artinya dalam konteks kompetensi sosial, guru harus kompeten berinteraksi sopan dengan tempat kerja dan lingkungannya. Menurut Tuti (2013), guru sebagai guru profesional harus memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, guru mempunyai sifat yang santun, mampu berkomunikasi dan berkomunikasi secara efektif dan menarik, tahu bagaimana bekerja sama, berkomunikasi, berempati terhadap orang lain dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Kompetensi sosial tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan melalui praktik dan pengembangan dalam jangka waktu yang lama dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain lingkungan sosial (keluarga, sekolah/kota dan masyarakat) dan aktivitas individu dalam pembentukan dan pengembangan kompetensi sosial (Slameto, 2013). Dengan demikian, guru dengan keterampilan sosial yang memadai memudahkan upayanya dalam mengembangkan potensi siswa. Sebab sekolah tidak bisa lepas dari aspek sosial. Dalam hubungan sosial, di sekolah guru memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan sosial dengan seluruh siswa sekolah.

Sebagaimana dikemukakan McCartney dan Phillips dalam Lestari dan Fitriani (2021), ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial seorang guru. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Sari (2019), guru dengan kemampuan komunikasi yang baik membuat anak lebih cepat menyelesaikan tugasnya dan mempercayai mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Keterampilan komunikasi guru sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pendidikan di sekolah, karena komunikasi yang baik akan mendorong terjadinya komunikasi antara guru dan siswa sehingga mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

Menurut teori Gardner (2009), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bertindak, bagaimana bekerja sama dengan mereka. Kecerdasan interpersonal memperhatikan seluk-beluk dan nuansa perilaku orang lain. Kemudian Armstrong Jayantis (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan suasana hati, niat, motivasi dan emosi orang lain.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan keterampilannya untuk memahami siswa, berempati, prososial, memecahkan masalah, mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif. Guru dengan kecerdasan interpersonal dapat mengembangkan sikap hormat terhadap orang lain, yaitu menjadi teladan menghargai orang lain dan sopan santun. Sebagaimana diungkapkan Fitri Oviyanti (2017) dalam penelitiannya, guru hendaknya berempati terhadap siswanya agar dapat membimbing siswa sesuai kemampuannya. Selain itu, guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan melatih mereka untuk memecahkan masalah secara efektif. Guru juga harus mempunyai kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif. Mendengarkan keluhan siswa dan

mengarahkannya pada pemecahan masalah yang efektif merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam tugas pekerjaannya. Tentu saja guru harus mampu memanfaatkan potensi kecerdasan interpersonal yang ada dalam dirinya. Kemampuan ini membantu terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Sebab berkat kecerdasan interpersonal, seorang guru dapat memahami perasaan, keinginan dan niat siswanya.

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan interaksi pendidikan siswa. Karena bagaimana anak bisa menyerap materi pembelajaran dengan baik jika guru kurang mampu berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa? Guru tidak hanya menghubungkan siswanya dengan kehidupan sosial, tetapi juga harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian *ex post facto*. Teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (*independent variable*) yaitu kecerdasan interpersonal (X_1), altruisme (X_2), terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu optimisme (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD Kecamatan Bangko sebanyak 247, kemudian sampel penelitian sebesar 153 PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Uji coba dilakukan pada guru sekolah sebanyak 30 orang yang diambil sisa sampel. Teknik pengumpulan data dalam bentuk instrumen berupa angket. Sementara itu, yang digunakan untuk mengolah dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis profil data penelitian dalam bentuk deskripsi, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*statistical package for social science*) Versi.25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis variabel penelitian digunakan untuk memperkuat/menjelaskan hasil temuan penelitian dalam pembahasan, Analisis variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi nilai mean dari masing-masing indikator variabel Kompetensi sosial (Y), variabel kecerdasan interpersonal (X).

Analisis statistik deskriptif Kompetensi sosial Guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir meliputi analisis nilai mean masing-masing indikator, yaitu: 1) bertindak objektif, 2) berkomunikasi secara efektif, 3) beradaptasi dilingkungan sosial, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 Nilai Mean Variabel Kompetensi sosial (Y) Berdasarkan Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Mean	Tafsiran
1	Bertindak objektif	3,76	Tinggi
2	Berkomunikasi secara efektif	3,69	Tinggi
3	Beradaptasi di lingkungan sosial	3,67	Tinggi
4	Berkomunikasi dengan komunitas Profesi Sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	3,76	Tinggi
Rata-rata		3,69	Tinggi

Sumber: Data olahan

Tabel 1, menjelaskan tentang nilai mean kompetensi sosial guru berdasarkan masing-masing indikator. Indikator Kompetensi sosial guru yang memiliki nilai mean lebih tinggi yaitu bertindak objektif dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain dengan nilai mean sebesar 3,76. Kemudian diikuti berkomunikasi secara efektif dengan nilai mean 3,69 dan beradaptasi di lingkungan sosial memiliki nilai mean 3,67. Temuan ini menjelaskan bahwa Kompetensi sosial guru berdasarkan indikator tergolong tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,69. Namun demikian masih perlu penikatakan pada indikator yang memiliki nilai mean rendah.

Kemudian analisis statistik deskriptif kecerdasan interpersonal Guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir meliputi analisis nilai mean masing-masing indikator, yaitu: (1) kesadaran diri; (2) kemandirian; (3) mengenali dan mengontrol perasaan; (5) kepekaan sosial; dan (5) mampu memecahkan masalah, sebagaimana tabel berikut;

Tabel 2 Nilai Mean Variabel Kecerdasan interpersonal (X₁) Berdasarkan Masing-Masing Indikator

NO	Indikator	Mean	Tafsiran
1	Kesadaran diri	3,73	Tinggi
2	Kemandirian	3,54	Tinggi
3	Mengenali dan mengontrol perasaan	3,79	Tinggi
4	Kepekaan sosial	3,71	Tinggi
5	Mampu memecahkan masalah	3,56	Tinggi
Rata-Rata		3,67	Tinggi

Sumber: Data olahan

Tabel 2 menjelaskan tentang nilai mean variabel kecerdasan interpersonal berdasarkan masing-masing indikator dengan nilai keseluruhan nilai mean berdasarkan indikator sebesar 3,67. Indikator memiliki nilai mean tertinggi adalah mengenali dan mengontrol perasaan yaitu sebesar 3,79, diikuti dengan kesadaran diri yaitu 3,73, kemudian kepekaan sosial memiliki nilai mean 3,71, selanjutnya mampu memecahkan masalah

memiliki nilai mean 3,56. Sementara itu kemandirian memiliki nilai mean terendah, yaitu sebesar 3,54.

Dari hasil pengujian persyaratan analisis terlihat bahwa skor masing-masing variabel penelitian memenuhi persyaratan analisis statistik atau pengujian hipotesis selanjutnya. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana.

Berikut disajikan pengujian hipotesis penelitian:

Hipotesis 1

Hipotesis yang akan diuji adalah

$H_0 : \rho_{x_1.y} \leq 0$ Tidak terdapat signifikan dan positif Kecerdasan interpersonal terhadap Kompetensi sosial Guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir

$H_1 : \rho_{x_1.y} > 0$ Terdapat pengaruh signifikan dan positif Kecerdasan interpersonal terhadap Kompetensi sosial Guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	B	t	Sig
(Konstan)	1,342	5,812	0,000
Kecerdasan interpersonal X_1	0,631	10,089	

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 3 tentang Uji t_{hitung} *Coefficients* variabel kecerdasan interpersonal (X) terhadap kompetensi sosial (Y), diperoleh nilai $a = 1,134$ dan $b = 0,631$ sehingga persamaan regresinya menjadi $\hat{Y} = 1,342 + 0,631 X$. Nilai *Coefficients* kecerdasan interpersonal (X_1) sebesar 0,631. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kecerdasan interpersonal satu satuan maka variabel kompetensi sosial (Y) akan naik sebesar 0,631 satu satuan.

Kemudian berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel kecerdasan interpersonal adalah sebesar 10,089. Karena nilai t hitung 10,089 > t tabel 1,654, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal (X) terhadap Kompetensi sosial (Y).

Selanjutnya diketahui pula uji t kecerdasan interpersonal (X) terhadap Kompetensi sosial (Y), diperoleh nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas lebih besar ($sig. > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai probabilitas $sig.$ sebesar 0,000. Nilai $sig.$ 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Kecerdasan interpersonal (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Kompetensi sosial (Y).

Berdasarkan tabel uji t variabel kecerdasan interpersonal (X) terhadap Kompetensi sosial (Y) dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh positif antara kecerdasan interpersonal terhadap Kompetensi sosial Guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir diterima.

Tabel 4 Uji Pengaruh Variabel Kecerdasan interpersonal (X) Terhadap Kompetensi sosial (Y) Menggunakan Model Summary

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,635	0,403	0,000	40,3%	Sedang

a. Predictors: (Constant), (X₁) Kecerdasan interpersonal
b. Dependent Variable: (Y) Kompetensi sosial

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4 diperoleh *R square* (r^2) = 0,403 atau 40,3%, artinya besar pengaruh kecerdasan interpersonal (X) terhadap Kompetensi sosial (Y) Guru PAUD di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir adalah 40,3% sedangkan sisanya sebesar 59,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengaruh variabel Kecerdasan interpersonal (X) terhadap Kompetensi sosial (Y) memiliki tafsiran sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi sosial guru PAUD di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dan besar pengaruhnya sebesar 40,7% dengan interpretasi yang dapat diterima, karena masih sebesar 59,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Pengaruh tersebut tergambar dari setiap peningkatan kecerdasan interpersonal sebesar satu satuan yang diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial sebesar 0,631 satuan. Artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal seorang guru, maka semakin tinggi pula kompetensi sosialnya dalam berinteraksi antara guru dengan siswa dan dengan guru lainnya. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh penelitian M. Afiquil Adib (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan masalah sosial, empati, perilaku dan emosi. Keterampilan ini mutlak diperlukan seorang guru jika ingin menjadi guru yang profesional. Selain memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan, guru juga bertugas untuk membangkitkan semangat anak bangsa.

Tugas seorang guru yang sangat sulit dapat terlaksana dengan sempurna bila guru melatih kecerdasan interpersonal, karena tujuan pekerjaannya adalah proses kemanusiaan dan sosial, oleh karena itu dalam memenuhi tugas dan perannya sebagai guru dan pendidik, guru memerlukan kemampuan mencipta hubungan sosial yang baik. Mengingat pada mesin produksi atau mesin pengolah, guru harus berkualitas. Untuk menciptakan manusia yang lebih baik, guru harus menjadi manusia yang lebih baik. Keunggulan seorang guru diwujudkan terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan tugasnya, yaitu dalam pengajaran dan pendidikan. Guru kemudian menggunakan sebagian besar kecerdasan interpersonal mereka dalam tugas mengajar mereka. Dalam melaksanakan tugas pendidik, guru banyak menggunakan kecerdasan interpersonal.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

demokratis dan warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan bersosialisasi dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan bersosialisasi inilah yang disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan batin yang dimiliki guru dapat membantunya berkinerja baik dalam proses belajar mengajar. Karena dengan bantuan kecerdasan interpersonal, guru mempunyai kemampuan memahami perasaan, keinginan dan niat siswanya. Selain itu, kecerdasan interpersonal ini sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi dan pemahaman dengan lingkungan dan siswa. Karena tujuan pekerjaan guru adalah membantu proses belajar mengajar agar terlaksana dengan baik. Karena kecerdasan interpersonal memungkinkan seorang guru memahami perasaan, keinginan dan niat siswanya. Selain itu, kecerdasan interpersonal ini sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi dan pemahaman dengan lingkungan dan siswa.

Hal ini didukung oleh pendapat Khair (2018) bahwa guru menggunakan tanggung jawabnya untuk mengelola keterampilan komunikasinya, dan pendidikan melibatkan mendidik dan menumbuhkan karakter siswa, bukan hanya sekedar kognitif. Dalam interaksi pengajaran, guru menggunakan keterampilannya untuk membuat siswa memahami, berkomunikasi, memecahkan masalah, mendengarkan dan mengkomunikasikan sesuatu dengan tepat. Hal ini penting untuk notasi cerdas tentang kesetaraan relasional. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran dan komunikasi yang baik dan humanis dengan siswa agar siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran bersama guru. Keterampilan sosial guru dapat meningkatkan kualitas sosialitasnya dengan siswa dan juga dengan lingkungan.

Keterampilan komunikasi seorang guru memudahkan dalam memberikan informasi kepada anak atau komunikasi tidak langsung, sehingga membantu anak belajar berkomunikasi dengan orang lain. Karena kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan untuk mengamati dan memahami maksud, motif dan perasaan orang lain. Peka terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh orang lain serta mampu memberikan respon efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga merupakan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, memahami dunia orang lain, memahami cara pandang dan sikap orang lain, dan secara umum kemampuan memimpin suatu kelompok. Kecerdasan interpersonal didasarkan pada kemampuan mengembangkan hati nurani (memperingatkan seseorang bila ia salah), yaitu membentuk akhlak seseorang, memberikan pelajaran kebaikan untuk menguatkan hati nurani dan membantu seseorang dalam mempersepsi baik dan buruk.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rejeki (2014), kecerdasan interpersonal seseorang adalah mampu mengenali perasaan, sikap dan perilaku setiap orang serta menyikapinya secara tepat, sehingga dapat tercipta hubungan yang baik antar rekan kerja, berkomunikasi dengan baik dengan manajer atau teman sejawat. karyawan dan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok kerja. Berkat kecerdasan interpersonal, seorang guru dapat memahami perasaan, keinginan dan niat siswanya. Berkat kecerdasan interpersonal, seorang guru dapat memahami perasaan, keinginan dan niat siswanya. Selain itu, komunikasi lancar dan rukun dengan lingkungan.

Guru dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi selalu berpikir dua kali sebelum mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Selain itu, dia tidak langsung bereaksi

terhadap perkataan orang lain tanpa mencernanya, meskipun bagi orang lain tampaknya kata-kata tersebut cukup menyinggung. Kecerdasan interpersonal yang harus dimiliki seorang guru meliputi kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, kemampuan mendengarkan dan bertanya, sikap dan perilaku, kemampuan memecahkan masalah, dan karisma. Seorang guru harus menjadi pendengar yang baik. Dengan mendengarkan permasalahan dan keluhan siswa, guru mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa sehingga dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut.

SIMPULAN

Kompetensi sosial guru yang baik ditentukan oleh kecerdasan interpersonal yang baik pada guru, kecerdasan interpersonal yang dimaksud meliputi beberapa komponen yaitu; kesadaran diri, kemandirian, mengenali dan mengontrol perasaan, kepekaan sosial, serta mampu memecahkan masalah, karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru dengan besar pengaruh yang diberikan sebesar 40,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adib, M. A. 2022. Kecerdasan Interpersonal dan Urgensinya Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 10-21.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. 2014. Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Gardner, H. 2009. *Frames of mind the theory of multiple intelligences, tenth-anniversary edition*. New York: BasicBooks A Member of The Perseus Books Group.
- Jayanti, Y. D. 2017. Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Tari Kreatif Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Cendekia Leadership School Bandung (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 02. No. 01. 2018. STAIN Curup-Bengkulu. H. 81-98
- Lestari, D. T., Malay, M. N., & Fitriani, A. 2021. Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1).
- Oviyanti, F. 2017. Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Tadrib*, 3(1), 75-97.
- Sari, H. P. 2019. Pengaruh kompetensi, motivasi kerja dan insentif terhadap kinerja guru SMA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(1), 69-78.
- Sembiring, M.G. 2009. *Mengungkap rahasia dan tips manjur: Menjadi guru sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.